

## Pengujian Potensi Kebangkrutan Grup Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia

Amelia Pratiwi<sup>1</sup>, Baiq Nurlita Dwi Puspita<sup>2</sup>, Sony Wahyudi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

<sup>1</sup>[ameliapratiwi@fai.uny.ac.id](mailto:ameliapratiwi@fai.uny.ac.id), <sup>2</sup>[baiqnurlitadwi@gmail.com](mailto:baiqnurlitadwi@gmail.com), <sup>3</sup>[silva\\_sonny@gmail.com](mailto:silva_sonny@gmail.com)

### Abstrak

Studi ini bertujuan untuk menilai kemungkinan terjadinya masalah keuangan pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia. Pendekatan rasio keuangan dilakukan untuk mengukur kemungkinan terjadinya financial distress yang menilai dari sisi profitabilitas, likuiditas, efisiensi dan kecukupan modal dari 166 bank selama 2013 hingga 2016. Model estimasi panel menggunakan analisis diskriminan diterapkan dalam memprediksi financial distress pada BPRS Indonesia. Hasilnya adalah, pertama, likuiditas dan efisiensi adalah variabel yang paling signifikan dalam memprediksi kesulitan keuangan di BPRS. Kedua, dalam analisis likuiditas lebih lanjut menunjukkan bahwa sebagian besar BPRS cukup agresif dalam mendistribusikan pembiayaan kepada usaha kecil dan menengah (UKM), yang lebih berisiko di bandingkan sektor ekonomi lainnya. Selain itu, analisis yang lebih dalam tentang efisiensi bank menunjukkan bahwa komponen biaya tertinggi dari biaya operasional lain BPRS secara rata-rata adalah biaya pegawai atau karyawan dan administrasi.

**Kata kunci:** *financial distress*, rasio keuangan, BPRS, analisis diskriminan

## The Assessment of Bankruptcy Potential of Sharia Rural Banks in Indonesia

### Abstract

This investigation is intended to assess the possibility of financial problems in Sharia Rural Banks (SRBs) in Indonesia. The financial ratio approach is chosen to measure the financial distress potential of SRBs which assesses the profitability, liquidity, efficiency and capital adequacy of 166 banks from 2013 to 2016. The model of panel estimation uses discriminant analysis is utilized in predicting financial distress in Indonesian SRBs. The outcomes of this research are, firstly, liquidity and efficiency are the most prominent variables in predicting financial difficulties in SRBs. The second is in further analysis of liquidity shows that most SRBs are very aggressive in disbursing credit to small and medium enterprises (SMEs), which are riskier than other economic sectors. In addition, a deeper analysis of bank efficiency indicates that the highest expense component of SRBs' other operating costs is employee and administration costs.

**Keywords:** financial distress, financial ratios, Sharia rural banks, discriminant analysis

## PENDAHULUAN

Beberapa waktu lalu Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) Indonesia mengumumkan bahwa sebanyak lima bank pembiayaan rakyat syariah (BPRS) telah dan sedang menjalani proses likuidasi sepanjang tahun 2009 hingga 2016. Permasalahan BPR dan BPRS pada umumnya akibat terjadinya praktik kecurangan (fraud) yang dilakukan oleh pemilik, karyawan atau pengurus, serta manajemen bank yang masih kurang baik, terutama dari sisi manajemen risiko, permodalan dan kualitas SDM (Suheriadi, 2017).

Buruknya manajemen bank menyebabkan bank berada pada kondisi tidak efisien secara operasional. Jika tidak segera diatasi keadaan ini bisa menyebabkan bank terkena risiko likuiditas atau masalah keuangan jangka pendek, yang apabila dibiarkan akan

memicu kesulitan keuangan jangka panjang atau solvabilitas dan pada akhirnya akan menyebabkan bank dilikuidasi jika kinerja keuangannya terus memburuk.

Hingga akhir Januari 2017 diketahui ada sekitar 166 BPRS yang melaksanakan kegiatan operasionalnya di Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2017). Sejumlah penelitian mengenai kinerja keuangan kelompok bank ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka memiliki kinerja keuangan yang tidak efisien (Chou & Buchdadi, 2016; Muhari & Hosen, 2014; Naufal & Firdaus, 2017; Handayani, 2013).

Hal ini sangat disayangkan mengingat BPRS merupakan kelompok bank yang dalam hal pendistribusian pembiayaannya lebih berfokus ke UMKM. Data yang dipublikasikan oleh OJK (2017) menunjukkan bahwa jumlah pembiayaan yang dilakukan oleh BPRS kepada kelompok UMKM terus meningkat selama tahun 2011 hingga Juli 2016. Hal ini mengindikasikan bahwa pangsa pasar pembiayaan BPRS sebagian besar adalah kelompok UMKM. Ini merupakan hal yang baik bagi upaya pemberdayaan para pelaku UMKM yang selama ini mengeluhkan sulitnya mendapatkan akses ke bank umum, baik konvensional maupun syariah. Sementara pada periode yang sama, institusi Pemerintah ini mencatat bahwa jumlah pembiayaan bagi kelompok UMKM yang diberikan oleh BUS dan UUS besarnya cenderung terus menurun. Data menunjukkan bahwa kelompok bank ini semakin fokus pada pembiayaan lain yang tidak berhubungan dengan UMKM.

Sementara itu, sehubungan dengan kinerja BPRS, OJK (2017) mencatat bahwa sampai dengan triwulan pertama tahun 2016, BPRS mengalami pertumbuhan dalam hal jumlah bank, asset, *capital adequacy ratio* (CAR), dana pihak ketiga (DPK), dan pembiayaan. Namun di sisi lain, juga diketahui bahwa ada peningkatan yang signifikan pada rasio antara biaya dan pendapatan operasional (BOPO) dan *non-performing ratio* (NPF) BPRS. Hal yang sama juga terjadi pada sisi likuiditas kelompok BPRS yang meningkat secara signifikan.

Lebih lanjut, data yang disampaikan oleh OJK (2017) juga menunjukkan bahwa jumlah pembiayaan yang didistribusikan BPRS melebihi jumlah dana yang dikumpulkan, sementara tingkat profitabilitas mereka cenderung menurun. Kondisi ini menunjukkan adanya sejumlah permasalahan yang dihadapi oleh BPRS di Indonesia secara umum sepanjang tahun 2007 hingga Bulan Juli 2016. Dengan kondisi semacam ini, tidaklah mengejutkan ketika LPS (2018) mengumumkan bahwa sebanyak lima BPRS, dari total 85 bank perkreditan rakyat (BPR), telah dan sedang menjalani proses likuidasi sepanjang tahun 2009 hingga 2017, seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Nama BPRS yang Telah dan Sedang Mengalami Proses Likuidasi Sepanjang Tahun 2009-2017

No.	Nama Bank	Wilayah	Tanggal CIU	Posisi
1	PT. BPRS Babussalam	Garut, Jawa Barat	1 Mei 2009	Selesai Likuidasi
2	PT. BPRS Syarif Hidayatullah	Cirebon, Jawa Barat	29 Juli 2011	Selesai Likudasi
3	PT. BPRS Hidayah Jakarta	Cengkareng, Jakarta Barat	19 Juni 2015	Proses Likuidasi
4	PT. BPRS Al Hidayah	Pasuruan, Jawa Timur	25 April 2016	Proses Likuidasi
5	PT. BPRS Shadiq Amanah	Jawa Barat	1 September 2016	Selesai Likuidasi

Sumber: Lembaga Penjamin Simpanan (2018)

BPRS yang masih melaksanakan kegiatan operasionalnya di Indonesia saat ini tidak berarti semuanya dalam kondisi yang sehat, yang terlihat dari kinerja keuangan mereka yang secara umum menunjukkan perkembangan yang kurang baik. Buruknya kinerja operasional BPRS bila tidak segera diatasi bisa menyebabkan bank berpotensi mendapat masalah keuangan di kemudian hari. Bank syariah yang berada pada kondisi ini akan terkena risiko likuiditas atau masalah keuangan jangka pendek, yang apabila dibiarkan akan memicu kesulitan keuangan jangka panjang atau solvabilitas (Husna & Rahman, 2013; Kowanda, Pasaribu, & Firdaus, 2015; Rahmaniah & Wibowo, 2015) dan pada akhirnya akan menyebabkan bank dilikuidasi jika kinerja keuangannya terus memburuk.

### ***Financial Distress***

*Financial distress* dipahami sebagai keadaan di mana bank syariah mengalami kesulitan keuangan yang penyebabnya bank tidak dapat memenuhi semua kewajibannya karena tidak memiliki *cash flow* yang cukup. Umumnya kondisi ini diawali dengan kesulitan likuiditas yang bersifat jangka pendek, hingga tercetus pernyataan kebangkrutan dari pihak bank sendiri, yang merupakan kesulitan keuangan terberat, sebelum akhirnya bank syariah tersebut dilikuidasi (Bhunia & Sarkar, 2011; Dahiya, Saunders, & Srinivasan, 2003; Triwahyuningtias & Muharam, 2012). Lebih lanjut *financial distress* juga dapat terlihat dari volume penjualan yang menurun, semakin rendahnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, ketergantungan yang tinggi pada hutang (*debt*), serta menurunnya distribusi dividen ke para pemegang saham selama beberapa periode berturut-turut (Pasaribu, 2008).

*Financial distress* dapat terjadi karena sejumlah hal, salah satunya adalah buruknya kinerja manajemen bank. Oleh karena itu, dirasa perlu adanya pengembangan model *financial distress* sebagai *early warning system* agar masalah semacam ini bisa terdeteksi sejak awal dan dapat segera dilakukan tindakan antisipasi agar tidak mengarah pada kebangkrutan (Handayani, 2013).

### **Pengukuran Kinerja Keuangan BPRS**

Salah satu upaya untuk mengantisipasi terjadinya kebangkrutan adalah dengan menggunakan analisis rasio keuangan untuk menganalisis kinerja keuangan bank Syariah dari sejumlah sisi, seperti kecukupan modal, efisiensi usaha, likuiditas, kualitas aktiva produktif, serta profitabilitas.

Kecukupan modal bank secara umum dianalisis menggunakan *capital adequacy ratio* (CAR). Rasio CAR yang tinggi berarti semakin baik kinerja keuangan bank tersebut karena ia semakin kuat dalam menghadapi risiko yang mungkin terjadi di masa mendatang. Berdasarkan POJK Nomor 11/POJK.03/2016, perbankan konvensional maupun syariah harus memenuhi aturan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) dengan nilai terendah 8% dihitung berdasarkan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Sejumlah studi menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah positif terhadap ROA. Penelitian yang dilakukan Sudyatno & Suroso (2010) yang memperlihatkan bahwa pertumbuhan CAR memiliki arah yang sama dengan ROA.

Sementara riset yang dikerjakan oleh Chiaramonte & Casu (2017) untuk melihat kemungkinan terjadinya kegagalan dan masalah keuangan pada sejumlah perbankan di Eropa menunjukkan bahwa bank yang berpotensi mengalami *financial distress* adalah mereka yang mengalami penurunan pada rasio modal mereka.

Hal ini berbeda dengan penelitian Widyaningrum & Septiarini (2015) yang menggunakan uji parsial. Hasil analisisnya menyimpulkan bahwa CAR secara signifikan tidak mempengaruhi ROA. Tetapi hal ini cenderung disebabkan manajemen BPRS mampu menjaga tingkat CAR sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia paling sedikit 8%.

Tingkat efisiensi bank umumnya diukur dengan membandingkan besarnya biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO). Rasio BOPO yang kecil menunjukkan bank semakin efisien karena manajemen bank dapat mengelola biaya operasional dengan baik. Bank yang memiliki rasio BOPO relatif kecil memiliki kemungkinan yang kecil pula untuk berada dalam kondisi bermasalah. Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/29/DPbS tahun 2007 mengenai sistem penilaian tingkat kesehatan BPRS menyatakan bahwa BPRS yang sehat memiliki besaran rasio BOPO sama atau kurang dari 83% dan jika melebihi 100% maka bank dianggap kurang sehat karena tingkat efisiensinya rendah.

Zaki, Bah, & Rao (2011) menggunakan nilai median dari perubahan ekuitas, ROA dan NIM sebagai acuan dalam menentukan sebuah bank memiliki potensi terkena *financial distress* atau tidak. Lebih lanjut, metode CAMEL digunakan sebagai penentu variabel prediktor dalam penelitiannya ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *capacity* (BOPO), permodalan, pertumbuhan asset dan NPL memiliki kemampuan sebagai estimator suatu bank berpotensi mengalami masalah keuangan.

Sementara Kowanda et al. (2015), dalam studinya yang menggunakan metode CAMEL dalam mengukur potensi kebangkrutan suatu bank, berkesimpulan bahwa dari lima rasio dasar kinerja keuangan perbankan (ROA, CAR, BOPO, NPF dan FDR) hanya rasio permodalan yang tidak signifikan pengaruhnya terhadap probabilitas bank mengalami *financial distress*. Hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa kualitas aktiva produktif dan tingkat efisiensi operasional bank adalah variabel yang memiliki kemampuan pembeda antar kelompok, yang paling besar dibandingkan variabel lainnya.

Untuk menilai tingkat likuiditas bank Islam, *financing to deposit ratio* (FDR) umumnya digunakan sebagai alat ukur yang menunjukkan berapa besar bagian dari dana yang berhasil dihimpun bank, yang kemudian disalurkan dalam bentuk pembiayaan ke masyarakat. BI memberikan batasan bagi perbankan syariah untuk memiliki proporsi pembiayaan terhadap dana pihak ketiga (DPK) pada kisaran 80-110%.

Sejumlah penelitian terdahulu membuktikan bahwa faktor likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*, di mana likuiditas bank yang semakin tinggi akan semakin kecil kemungkinan bank tersebut mengalami masalah keuangan (Nugroho, 2012; Rahmania, 2014; Chiaramonte dan Casu, 2016).

Guna mengetahui risiko kerugian yang ditanggung bank akibat adanya pembiayaan macet, rasio yang digunakan adalah rasio NPF. Ketentuan batas maksimum rasio NPF yang tercantum pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/29/DPbS/2007 adalah sebesar 7%. Semakin besar rasio ini menunjukkan kualitas pembiayaan yang makin buruk yang

berdampak pada peningkatan jumlah pembiayaan macet. Akibatnya bank harus menderita kerugian dalam jumlah yang tidak sedikit. Jika dihubungkan dengan tingkat efisiensi bank, maka semakin tinggi rasionya berarti semakin tidak efisien bank tersebut. Rahmania & Hermanto (2014) dalam studinya mengenai risiko keuangan terhadap *financial distress* perusahaan perbankan yang melantai di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan metode *logistic regression*, menyimpulkan bahwa tidak hanya faktor likuiditas yang menyebabkan bank mengalami kesulitan keuangan, namun juga tinggi rendahnya kredit macet dan profitabilitas.

Sisi profitabilitas, yang diukur melalui perbandingan antara pendapatan bank dan total asset, menggambarkan kemampuan suatu bank dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya. BI memiliki kriteria tersendiri dalam menilai tingkat kesehatan dan profitabilitas suatu BPRS seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Penilaian Peringkat Profitabilitas BPRS

The Level of Bank's Profitability	ROA
Peringkat 1	$ROA > 1,450\%$
Peringkat 2	$1,215\% < ROA \leq 1,450\%$
Peringkat 3	$0,999\% < ROA \leq 1,215\%$
Peringkat 4	$0,765\% < ROA \leq 0,999\%$
Peringkat 5	$ROA \leq 0,765\%$

Sumber: Bank Indonesia (2013).

Sejumlah penelitian menggunakan ROA sebagai ukuran kinerja keuangan suatu bank. Bank yang memiliki ROA yang tinggi akan terhindar dari kemungkinan mengalami masalah keuangan (Chou & Buchdadi, 2016; Sufian & Habibullah, 2011). Dalam penelitian ini variabel ROA digunakan sebagai indikator pencetus terjadinya *financial distress* pada BPRS. Dalam penelitian ini, bank dikategorikan sebagai bank berpotensi mengalami kesulitan keuangan jika memiliki ROA lebih kecil dari 1,45%. Semakin kecil nilai rasio ini menunjukkan bahwa bank semakin kurang mampu mengelola aset sehingga profit yang diperolehnya menurun.

Rendahnya profit berimbas pada kemampuan bank itu sendiri dalam memenuhi kewajiban memberikan bagi hasil yang kompetitif pada para pemilik DPK, menjaga posisi likuiditas dan solvabilitasnya. Dengan begitu bisa diartikan bahwa semakin kecil profitabilitas, yang ditunjukkan dengan rasio ROA, maka semakin besar potensi suatu BPRS mengalami *financial distress* di kemudian hari.

Bila hal itu terjadi maka bank perlu mengambil langkah strategis seperti meningkatkan kemampuan, melakukan restrukturisasi permodalan, serta menjaga tingkat likuiditas pada level yang distandarkan oleh BI. Golin (2001) dalam Sufian & Habibullah (2011) menyatakan bahwa jika bank mampu menjaga tingkat pendapatannya pada tingkat yang memadai maka institusi tersebut akan mampu menjaga tingkat solvabilitas, kemampuan bertahan, tingkat pertumbuhan dan kemakmuran bank itu sendiri.

## **METODE**

Penelitian ini mengamati seluruh BPRS yang melaksanakan kegiatan operasionalnya di Indonesia, yang berjumlah 166 BPRS, selama tahun 2013-2016. BPRS yang menjadi objek penelitian adalah mereka yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap sepanjang periode penelitian di website resmi BI atau OJK. Dari laporan tersebut, data berupa rasio keuangan dikumpulkan dan dianalisis lebih lanjut sebagai variabel penelitian.

Dalam penelitian ini variabel ROA digunakan sebagai indikator pencetus *terjadinya financial distress* pada BPRS. Bank akan dikategorikan sebagai bank berpotensi mengalami kesulitan keuangan jika memiliki ROA lebih kecil dari 1.5%. Persentase ini merupakan batasan minimal suatu bank masuk dalam kategori peringkat 1 dalam pengukuran tingkat kesehatan bank yang besaran angkanya telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Nilai rasio yang semakin kecil menunjukkan bahwa bank kurang mampu mengelola aset sehingga profit yang diperolehnya menurun. Dengan begitu bisa diartikan bahwa semakin kecil rasio ROA maka semakin besar potensi suatu BPRS mengalami kebangkrutan di periode mendatang.

Variabel yang digunakan sebagai penduga kemungkinan kebangkrutan suatu bank didasarkan pada sejumlah ukuran keuangan yang ditentukan Bank Indonesia ketika menilai tingkat kesehatan bank yaitu CAR, BOPO, FDR, dan NPF. Selain dianalisis sebagai variabel prediktor, ke empat rasio keuangan ini juga akan digunakan untuk menilai kinerja keuangan BPRS sepanjang periode pengamatan secara deskriptif.

Dengan variabel dependen yang bersifat kategorik, maka data kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis diskriminan banyak grup (*multiple discriminant analysis*) atau MDA, yang merupakan analisis statistika parametrik yang digunakan untuk menganalisis ada tidaknya perbedaan yang signifikan antar grup, serta variabel apa yang membuat perbedaan yang nyata antar kelompok tersebut.

Sejumlah penelitian mengenai pengukuran *financial distress* menggunakan analisis diskriminan beserta modifikasinya seperti Altman's Z-score dan S-Score. Hasilnya menunjukkan bahwa alat analisis ini cukup baik dan dapat diandalkan dalam memprediksi kemungkinan terjadinya masalah keuangan pada kelompok bank maupun perusahaan umum (Bhunja & Sarkar, 2011; Budiman, Herwany, & Kristanti, 2017; Pane, Husaini, Administrasi, & Brawijaya, 2015; Shidiq & Wibowo, 2017).

Penentuan variabel yang memiliki kemampuan pembeda terbesar dilakukan dengan metode Mahalanobis *distance*. Secara matematis umum, fungsi diskriminan dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$Z_{jk} = a + \sum_{i=1}^n W_i X_{ik}$$

Dengan  $Z_{jk}$  merupakan nilai atau skor  $Z$  diskriminan dari fungsi diskriminan ke- $j$  untuk objek  $k$ ,  $a$  adalah intersep,  $W_i$  adalah bobot diskriminan untuk variabel independen  $i$ , dan  $X_{ik}$  merupakan variabel independen  $i$  untuk objek  $k$ . Jumlah fungsi diskriminan akan mengikuti formula  $(g-1)$ , dengan  $g$  merupakan jumlah kelompok yang sudah ditentukan sebelumnya (*a priori group*).

Dengan jumlah kelompok dalam variabel dependen sebanyak dua kelompok dan variabel independen sebanyak empat variabel, maka secara matematis, model diskriminan yang terbentuk adalah:

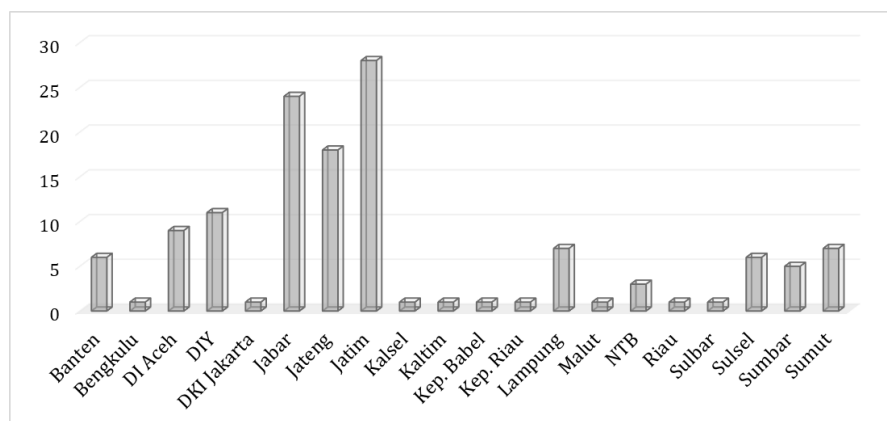
$$Z_{jk} = a + W_1 X_{1k} + W_2 X_{2k} + W_3 X_{3k} + W_4 X_{4k}$$

Dengan  $X_1$  merupakan CAR,  $X_2$  adalah BOPO,  $X_3$  merupakan proksi untuk NPF, dan  $X_4$  adalah FDR.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Deskriptif

Jumlah BPRS yang memenuhi ketentuan sebagai objek penelitian ada sebanyak 133 bank, dari total 166 BPRS yang melaksanakan kegiatan operasionalnya di seluruh Indonesia, dengan gambaran seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Jumlah BPRS di Sejumlah Propinsi di Indonesia yang Menjadi Obyek Penelitian (OJK, 2017)

Berdasarkan Gambar 1 terlihat bahwa Jawa Timur merupakan propinsi dengan jumlah objek pengamatan terbanyak dalam penelitian ini, disusul dengan Jawa Barat dan Jawa Tengah. Perkembangan keuangan syariah di Jawa Timur memang relatif lebih besar dibandingkan dengan propinsi lain, sehingga tidaklah mengherankan ketika beberapa waktu lalu Gubernur Jawa Timur, Sukarwo, menyatakan bahwa Jawa Timur siap menjadi wilayah uji coba pengembangan ekonomi dan keuangan syariah di Indonesia (Diela, 2014).

### Penentuan Cluster pada Variabel Dependen

Mengacu pada pendapat Chou & Buchdadi (2016) dan Sufian & Habibullah (2011) bahwa salah satu penyebab suatu bank terekspos dengan *financial distress* adalah rendahnya profitabilitas institusi itu sendiri, BPRS yang menjadi objek penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan besarnya rasio ROA yang mengacu pada ketentuan Bank Indonesia, di mana BPRS yang mampu mencetak ROA > 1.45% akan masuk ke *cluster* pertama yang merupakan kelompok dari BPRS yang dinilai *profitable*. Bank yang masuk dalam grup ini diasumsikan memiliki kemungkinan yang kecil untuk menderita

kebangkrutan. Sementara BPRS yang memiliki nilai  $ROA \leq 1.45\%$  akan masuk dalam *cluster* kedua yang merupakan bank-bank yang diasumsikan kurang *profitable* sehingga mereka memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk mengalami masalah keuangan di periode mendatang. Pertimbangan penggunaan batas sebesar 1.45% didasarkan pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/29/DPbS tahun 2007.

Dasar pengelompokan BPRS bukan pada variabel kecukupan modal atau CAR, meskipun ada indikasi BPRS mengalami penurunan CAR sepanjang tahun penelitian. Namun secara umum kondisi permodalan BPRS yang diamati seluruhnya telah jauh melebihi batas minimum KPMM yang ditentukan oleh Bank Indonesia, sehingga dari sisi permodalan mereka bisa dikatakan sehat.

### **Discriminant Analysis**

Analisis diskriminan yang baik mensyaratkan data yang dianalisis dibagi menjadi sampel analisis dan *holdout sample*. Dengan alasan tersebut, peneliti memutuskan pembagian sampel didasarkan pada rasio 50:50 yang nanti akan digunakan dalam proses *cross-validation*. Dengan demikian jumlah data dalam sampel analisis sebanyak 48 BPRS dan data *holdout sample* menjadi 47 BPRS. Adanya selisih jumlah BPRS sebesar satu bank disebabkan karena jumlah objek penelitian yang bernilai ganjil.

Uji asumsi *no outlier* dengan metode Tukey's *hinges* menunjukkan bahwa dari 133 BPRS diketahui 38 observasi yang menjadi *outlier*, sehingga mereka dikeluarkan dari analisis karena dikuatirkan akan menyebabkan bias. Hal ini menyebabkan jumlah data yang dianalisis menjadi sebanyak 95 BPRS. Sementara uji asumsi *normality* dan *equal covariance matrices* menunjukkan bahwa tidak ada asumsi yang terlanggar dengan nilai signifikansi seluruh variable yang diamati lebih besar dari  $\alpha = 0.05$ . Begitu pula halnya dengan uji asumsi *non multicollinearity*, di mana semua variabel independen dalam penelitian memiliki nilai VIF < 10 sehingga asumsi ini telah terpenuhi. Lebih lanjut, uji *equality of group means* menunjukkan bahwa hanya variabel CAR yang memiliki *significance value* lebih dari  $\alpha = 0,05$ , yang berarti bahwa variabel ini tidak dapat membedakan kedua kelompok bank dengan cukup baik, sehingga dikeluarkan dari analisis.

### **Penentuan Model MDA**

Dalam menentukan variabel independen yang paling mempengaruhi potensi terjadinya *financial distress* pada BPRS digunakan *stepwise method* dengan metode Mahalanobis *distance*. Hasil analisis menghasilkan fungsi diskriminan sebagai berikut:

$$Z = -0,097 + 1,146 X_2 + 0,544 X_3 - 0,335 X_4$$

Yang mana  $X_2$  merupakan variabel tingkat efisiensi operasional BPRS yang diukur dengan BOPO,  $X_3$  adalah variabel kualitas aktiva produktif BPRS yang diprosikan dengan NPF, serta  $X_4$  merupakan variabel tingkat likuiditas bank yang diukur dengan FDR.

Pada model tersebut diketahui bahwa variabel BOPO, NPF dan FDR secara individu memiliki *discriminating power* terbesar dalam membedakan kelompok *profitabel* dan



*unprofitable bank*. Sementara variabel CAR secara individu tidak memiliki kemampuan pembeda yang signifikan atas kedua kelompok BPRS tersebut.

Terpilihnya variabel BOPO sebagai variabel yang memiliki *discriminating power* terbesar di antara dua variabel independen lainnya menunjukkan bahwa faktor yang bisa memicu terjadi financial distress BPRS di Indonesia bersumber dari lemahnya kemampuan manajemen bank dalam mengelola biaya operasionalnya.

Lebih lanjut, fungsi diskriminan yang baik akan membuat perbedaan yang signifikan di antara kedua kelompok (*between group*) menjadi lebih maksimal jika dibandingkan dengan perbedaan dalam kelompok (*within group*), yang bisa diketahui melalui pengujian *goodness of fit* dari fungsi yang terbentuk. Hasil uji ini menunjukkan bahwa nilai fungsi diskriminan yang terbentuk telah cukup baik dalam membedakan kedua kelompok, terlihat dari nilai *eigenvalue* = 1,352 dan Wilks' Lambda = 0,425. Jadi, model diskriminan telah memenuhi *goodness of fit test* hanya dengan memasukkan 3 variabel independen saja.

Sementara itu, analisis nilai *canonical correlation* menunjukkan bahwa sekitar 57% variance dari variabel potensi *financial distress* pada BPRS dapat dijelaskan hanya dengan menggunakan 3 variabel independen saja, yaitu variabel BOPO, NPF dan FDR. Sisanya sebanyak 43% dijelaskan oleh faktor lain.

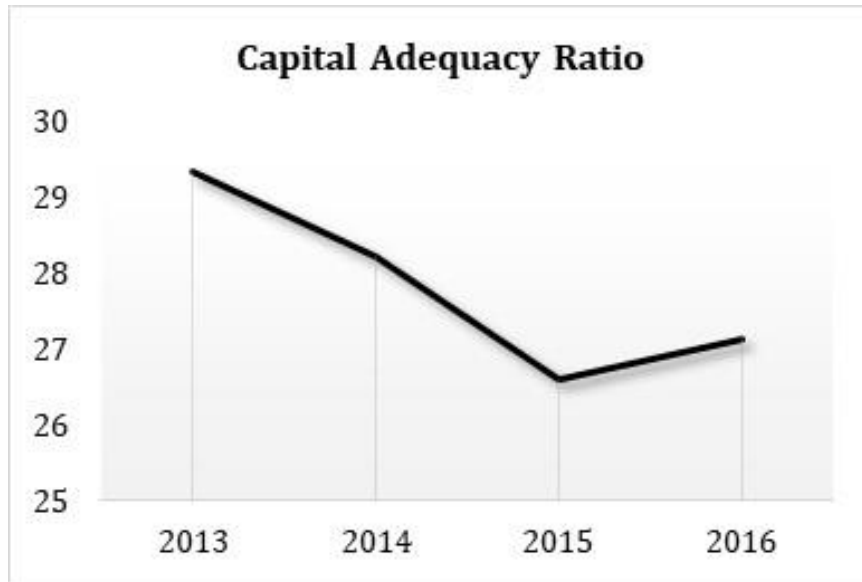
### **Validasi Silang (*Cross Validation*) Hasil Pengelompokan Bank**

Hasil uji ini menunjukkan bahwa persentase objek yang terkelompokkan dalam kelompok dengan tepat sebesar 97,4%, sedangkan observasi sisanya dianggap *misclassified*. Dengan relatif kecilnya observasi yang *misclassified* menunjukkan bahwa fungsi diskriminan yang terbentuk sudah cukup baik dalam menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi suatu BPRS berpotensi mengalami *financial distress*, dengan menggunakan 3 variabel saja, yaitu BOPO, NPF dan FDR.

### **Kecukupan Permodalan Bank**

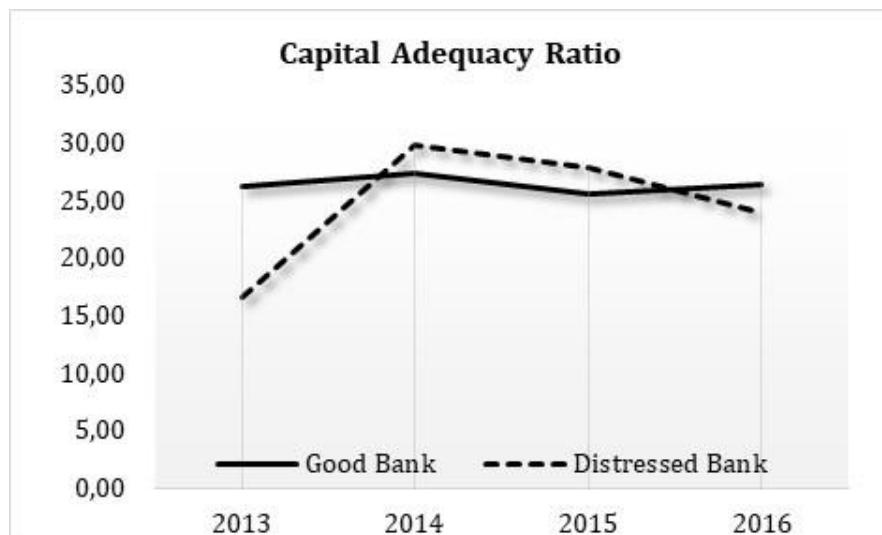
Sesuai dengan POJK Nomor 11/POJK.03/2016, maka perbankan konvensional maupun syariah harus patuh pada ketentuan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) setidaknya 8% dari total Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Nilai KPMM inilah yang dipakai untuk menetapkan tingkat kecukupan modal bank di Indonesia. Bank yang memiliki nilai KPMM di bawah batas minimum maka bank tersebut akan dinilai tidak sehat.

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa variabel CAR tidak masuk ke dalam model MDA karena dinilai tidak memiliki *discriminating power* yang signifikan untuk membedakan antara kedua kelompok bank. Hasil studi ini identik dengan penelitian yang dilakukan Harahap (2017), yang menyatakan bahwa rasio CAR tidak dapat menjelaskan kemungkinan suatu bank mengalami masalah keuangan karena tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Masalah semacam ini justru sangat dipengaruhi oleh tingkat profitabilitas suatu bank, yang di dalam studinya, diukur dengan rasio ROA dan NIM.



Gambar 2. Pertumbuhan Rata-Rata CAR BPRS di Indonesia Tahun 2013-2016

Pada Gambar 2 terlihat bahwa sepanjang periode pengamatan CAR BPRS secara rata-rata cenderung mengalami penurunan, meskipun besaran nilainya masih di atas ambang batas minimum CAR yang dipersyaratkan oleh Bank Indonesia. Berdasarkan hasil analisis pada laporan keuangan BPRS sampel, diketahui bahwa kondisi permodalan sebagian besar BPRS berada pada posisi sehat atau jauh lebih besar dari batas minimum 8%.



Gambar 3. Perbandingan Kecukupan Modal antara *Cluster* Bank yang Tidak Berpotensi (*Good Bank*) dan Bank dengan Potensi *Financial Distress* (*Distressed Bank*)

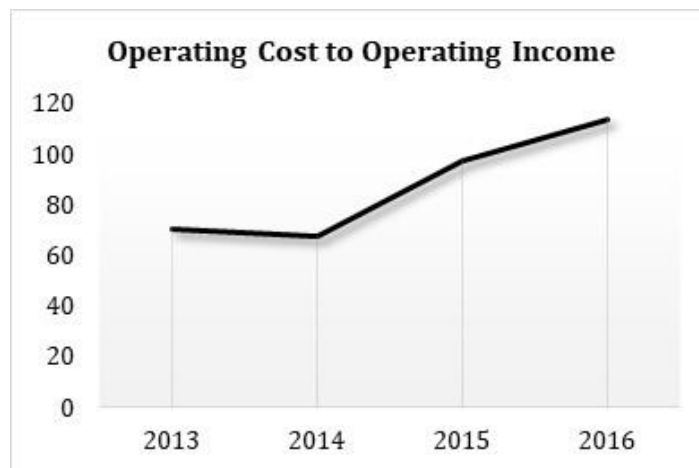
Sebagai tambahan, jika dilakukan perbandingan kinerja BPRS dari sisi kecukupan permodalan berdasarkan *cluster*-nya maka, seperti terlihat pada Gambar 3, grup *good bank* memiliki pertumbuhan permodalan yang relatif stabil, sedangkan grup *distressed bank* lebih berfluktuatif. Meskipun sebagian besar bank observasi memiliki tingkat CAR yang relatif aman, namun kecenderungan penurunan permodalan perlu mendapat perhatian dari pihak manajemen dan pemerintah, mengingat CAR yang menurun bisa menjadi indikasi adanya

kerugian bank yang diakibatkan oleh aktiva berisiko, yang pada akhirnya menggerus modal mereka.

### **Efisiensi Operasional Bank**

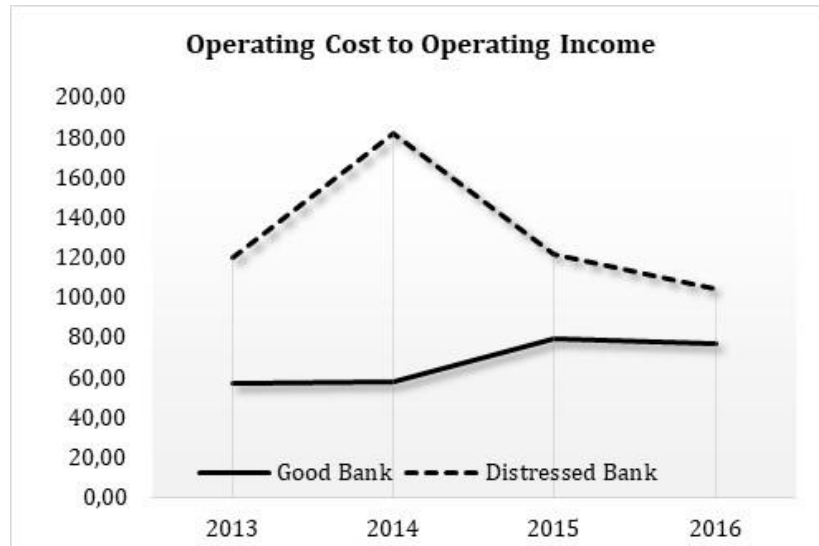
Seberapa baik tingkat efisiensi suatu bank umumnya dianalisis dengan membandingkan biaya operasional terhadap pendapatan yang didapat dari kegiatan operasional. Rasio BOPO yang menurun mengindikasikan bahwa bank tersebut semakin efisien karena manajemen bank mampu mengendalikan biaya operasional dengan baik, sehingga akan kecil kemungkinan bank tersebut berada dalam kondisi bermasalah.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/29/DPbS tahun 2007 mengenai sistem penilaian tingkat kesehatan BPRS menyatakan bahwa bank yang sehat memiliki besaran rasio BOPO sama atau kurang dari 83% dan jika melebihi 100% maka bank dianggap kurang sehat karena tingkat efisiensinya rendah. Seperti terlihat pada Gambar 4, rasio BOPO yang cenderung meningkat sepanjang tahun 2013 hingga 2016 menunjukkan bahwa secara umum tingkat efisiensi BPRS mengalami penurunan karena biaya operasional secara rasio lebih besar dibandingkan dengan pendapatan operasionalnya.



Gambar 4. Pertumbuhan Rata-Rata BOPO BPRS di Indonesia Tahun 2013-2016

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel BOPO memiliki *discriminating power* yang signifikan dalam membedakan antara kelompok BPRS yang berpotensi mengalami *financial distress* dan kelompok BPRS yang sehat. Berdasarkan nilai koefisien BOPO pada model MDA diketahui bahwa variabel ini memiliki *discriminating power* paling besar dibanding dengan variabel lainnya. Hal ini bisa menjadi indikasi bahwa masalah utama sebagian besar BPRS di Indonesia yaitu ketidak efisienan manajemen bank dalam mengelola aset bank yang dimiliki, dan bukan masalah permodalan. Efisiensi operasional suatu BPRS di Indonesia merupakan faktor utama yang menyebabkan institusi tersebut menjadi rentan terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan Handayani (2016) menggunakan metode *data envelopment analysis* (DEA) menunjukkan hal yang serupa, yaitu hanya sedikit sekali BPRS yang memiliki tingkat efisiensi yang tinggi.



Gambar 5. Perbandingan Tingkat Efisiensi Operasional antara *Cluster* Bank yang Tidak Berpotensi (*Good Bank*) dan Bank dengan Potensi *Financial Distress* (*Distressed Bank*)

Pada Gambar 5 terlihat bahwa BPRS yang memiliki rasio BOPO < 100% masuk pada kelompok bank yang tidak berpotensi mengalami kesulitan keuangan, sedangkan mereka yang memiliki BOPO > 100% cenderung masuk ke kelompok kedua. Hal ini membuktikan bahwa variabel ini bisa dijadikan sebagai standar utama dalam menentukan ada tidaknya kemungkinan suatu BPRS akan menderita akibat masalah keuangan di tahun mendatang.

Lebih lanjut, analisis laporan keuangan dari sejumlah BPRS selama periode penelitian ini menunjukkan bahwa komponen biaya operasional lain terbesar berasal dari beban personalia, serta beban administrasi dan umum, di mana secara umum total kedua beban tersebut bisa mencapai lebih dari 85% dari seluruh beban operasional lain yang dikeluarkan institusi. Dengan biaya sebesar itu, BPRS memiliki kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan *human capital*-nya guna meningkatkan pendapatan bank. Namun yang terjadi justru sebaliknya, selama tahun pengamatan biaya operasional BPRS meningkat melebihi pendapatan operasional mereka. Kondisi semacam ini menunjukkan bahwa adanya kelemahan dari sisi manajemen BPRS secara umum dalam mengelola kegiatan operasionalnya sehingga menjadi tidak efisien.

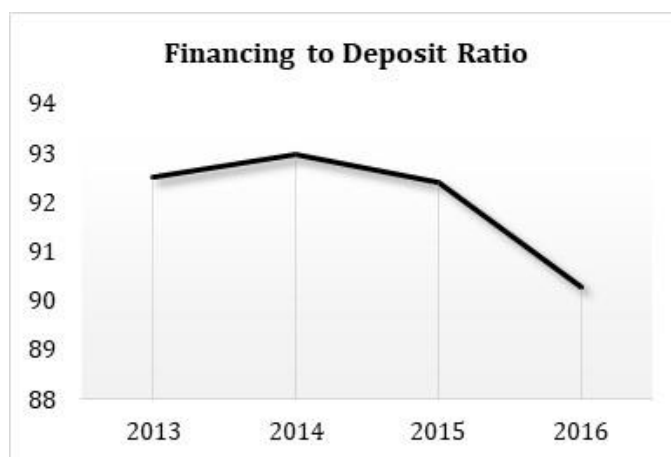
Hasil analisis ini sejalan dengan studi yang dikerjakan oleh Zaki, Bah, & Rao (2011) yang mengukur potensi terjadinya *financial distress* pada sejumlah bank di negara-negara Uni Emirat Arab. Dalam penelitiannya tersebut, salah satu variabel yang memiliki kemampuan pembeda yang signifikan antara kelompok *distress* dan *non-distress* adalah variabel *capacity*, yang secara matematis serupa dengan rasio BOPO. Variabel ini tidak hanya menunjukkan tingkat efisiensi bank namun juga seberapa baik kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan profit. Naiknya nilai variabel ini selama beberapa periode menunjukkan bahwa manajemen gagal dalam meminimalisasi biaya operasional, sehingga akan menurunkan profit bank dan dalam jangka panjang dapat memicu terjadinya *financial distress*.

Hasil analisis ini serupa dengan studi yang dilakukan Rahmaniah & Wibowo (2015), yang menunjukkan bahwa tidak hanya faktor likuiditas yang menyebabkan bank mengalami kesulitan keuangan, namun juga tinggi rendahnya kredit macet dan profitabilitas. Hal senada disimpulkan oleh Kowanda et al. (2015) dalam studinya yaitu BOPO memiliki pengaruh signifikan yang bersifat positif terhadap potensi bank mengalami masalah keuangan. Rasio ini juga termasuk rasio dengan kekuatan pembeda antar kelompok, yang terbesar. Lebih lanjut, BOPO yang tinggi disebabkan karena manajemen bank yang kurang baik dalam mengelola kegiatan operasionalnya.

### **Likuiditas**

Pengukuran likuiditas suatu bank syariah umumnya menggunakan *financing to deposit ratio* (FDR), yang mengilustrasikan berapa besar bagian dari dana yang berhasil dihimpun bank, yang kemudian disalurkan dalam bentuk pembiayaan ke masyarakat. Rasio FDR yang meningkat menunjukkan semakin menurun tingkat likuiditas bank, mengingat bank semakin giat memenuhi permintaan pembiayaan dari debitur.

Namun semakin kecil rasio FDR tidak mengindikasikan adanya hal yang baik. Nilai rasio yang semakin kecil berarti bank akan menjadi kurang *profitable* karena jumlah dana pembiayaan relatif kecil. BI sendiri memberikan batasan bagi perbankan syariah untuk memiliki proporsi pembiayaan terhadap dana pihak ketiga (DPK) pada kisaran 80-110%.



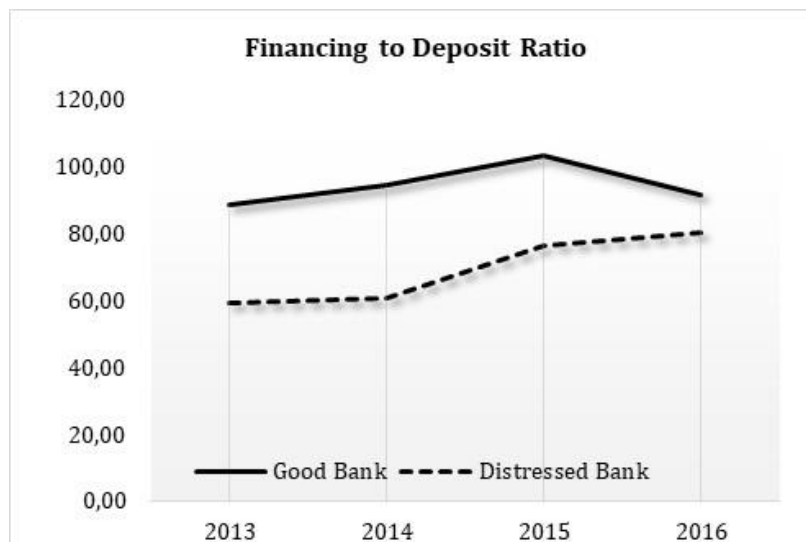
Gambar 6. Pertumbuhan Rata-Rata FDR BPRS di Indonesia Tahun 2013-2016

Variabel FDR masuk dalam model diskriminan pada penelitian ini, sehingga bisa dikatakan bahwa tingkat agresifitas BPRS dalam menyalurkan pembiayaannya ke UKM bisa memicu kemungkinan bank mengalami masalah keuangan. Apalagi bila keagresifan tersebut tidak diikuti dengan kemampuan sumberdaya manusia bank itu sendiri.

Rendahnya kemampuan analisis kelayakan nasabah oleh Bagian Pembiayaan atau *account officer* dapat menyebabkan mereka salah dalam mengukur kemampuan calon nasabah pembiayaan sehingga kegiatan nasabah yang kurang layak untuk diberikan kredit malah bisa mendapatkan pendanaan dari bank. Kondisi semacam ini pada akhirnya akan memicu timbulnya pembiayaan macet yang tinggi, yang ditunjukkan dengan tingginya rasio NPF bank.

Pada Gambar 6, rasio FDR terlihat mengalami penurunan di sepanjang periode pengamatan, sementara rasio NPF pada Gambar 8 cenderung meningkat sepanjang tahun penelitian. Penurunan rasio FDR bisa menjadi indikasi bahwa secara umum BPRS di Indonesia cenderung menurunkan volume pembiayaannya. Hal ini bisa terjadi jika bank bermaksud melakukan antisipasi atas risiko pembiayaan yang mungkin timbul akibat ketidakefisienan dalam pengelolaan manajemen banknya, mengingat BOPO dan NPF yang tinggi melebihi batas ketentuan maksimum sebesar 7%, serta ROA yang cenderung turun secara signifikan seperti terlihat pada Gambar 10.

Hasil analisis yang didapat dari penelitian ini sesuai dengan studi yang dilakukan Kowanda et al. (2015), Nugroho (2012), Rahmaniah & Wibowo (2015) menunjukkan adanya pengaruh positif antara rasio likuiditas dengan potensi *financial distress* suatu bank. Hal ini berarti kekurangan likuiditas secara signifikan dapat menyebabkan bank berpotensi mengalami kesulitan keuangan.



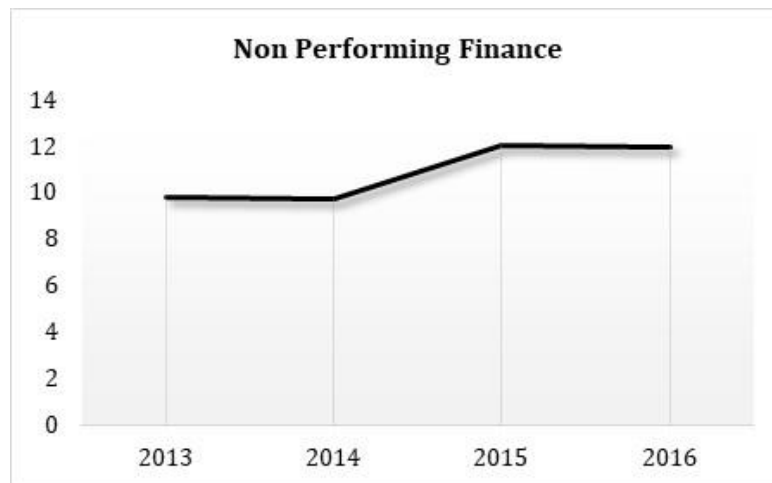
Gambar 7. Perbandingan Tingkat Likuiditas antara *Cluster Bank* yang Tidak Berpotensi (*Good Bank*) dan Bank dengan Potensi *Financial Distress* (*Distressed Bank*)

Yang menarik dari hasil analisis riset ini adalah berdasarkan analisis perbandingan kedua kelompok BPRS pada Gambar 7, diketahui bahwa *cluster bank* yang kinerjanya lebih baik memiliki tingkat agresifitas dalam hal distribusi pembiayaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan *cluster* lainnya. Dengan tingkat efisiensi operasional dan agresifitas distribusi pembiayaan yang tinggi, tidaklah heran jika BPRS yang ada dalam *cluster good bank* memiliki profitabilitas yang jauh lebih baik dibandingkan dengan BPRS di *cluster distressed bank*.

### **Kualitas Aktiva Produktif**

Untuk mengetahui sejauh mana tingkat kualitas aktiva produktif suatu bank, salah satu komponen yang dianalisis adalah risiko kerugian yang ditanggung bank akibat adanya pembiayaan macet. Rasio yang digunakan sebagai alat analisis adalah NPF, yang

membandingkan jumlah pembiayaan bermasalah dan total pembiayaan yang didistribusikan kepada nasabah.



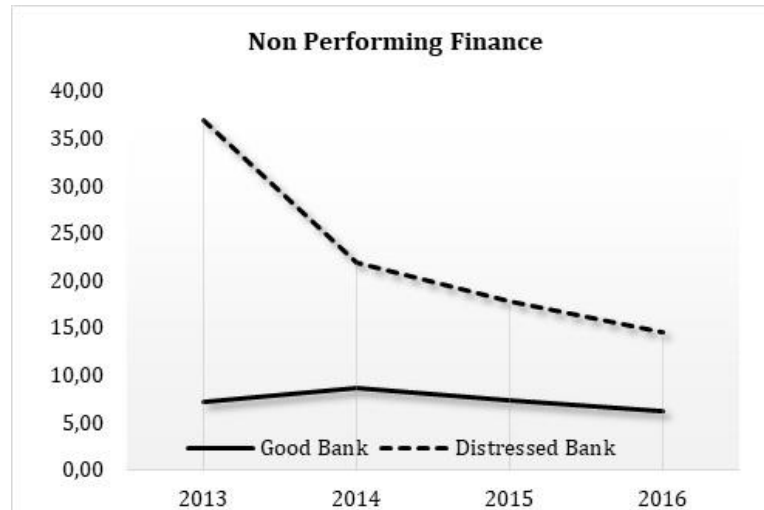
Gambar 8. Pertumbuhan Kualitas Aktiva Produktif BPRS dengan Rasio NPF Selama Tahun 2013-2016

Pada Gambar 8 terlihat jelas bahwa sepanjang tahun pengamatan BPRS di Indonesia secara umum memiliki tingkat NPF yang melebihi ketentuan batas maksimum rasio NPF yang ditetapkan oleh BI sebesar 7%, dengan nilai yang cenderung meningkat. Hal ini mengindikasikan bahwa selama tahun 2013-2016 BPRS memiliki kualitas pembiayaan yang semakin memburuk, yang disebabkan oleh jumlah pembiayaan macet yang semakin besar.

Hasil studi ini sesuai dengan riset yang dikerjakan oleh Rahmaniah & Wibowo (2015) yang berkesimpulan bahwa jumlah kredit atau pembiayaan macet mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*, mengingat kondisi ini dapat menurunkan *income* bank yang bersangkutan. Studi yang dilakukan Kowanda et al. (2015) juga menyimpulkan bahwa rasio NPL dan BOPO merupakan variabel yang memiliki pengaruh signifikan terbesar terhadap probabilitas bank terkena masalah keuangan.

Perbandingan jumlah pembiayaan bermasalah di kedua *cluster* BPRS menunjukkan bahwa BPRS yang memiliki rasio NPF > 10% masuk dalam kelompok *distressed bank*, dan terlihat jelas sekali perbedaannya dengan kelompok *good bank*, seperti yang tampak pada Gambar 9.

Penyebab pembiayaan bermasalah bisa berasal dari internal maupun eksternal bank. Umumnya, kemampuan SDM BPRS yang kurang baik dalam menganalisis calon nasabah pembiayaan dan tingginya agresifitas bank dalam menyalurkan pembiayaan menjadi penyebab tingginya kredit atau pembiayaan macet, yang bersumber dari internal institusi. Sementara itu penyebab pembiayaan bermasalah yang berasal dari eksternal bank umumnya bersumber dari adanya perubahan kondisi perekonomian atau politik yang tidak menguntungkan sehingga menyebabkan usaha debitur mengalami kegagalan.



Gambar 9. Perbandingan Tingkat Kualitas Aktiva Produktif antara *Cluster Bank* yang Tidak Berpotensi (*Good Bank*) dan Bank dengan Potensi *Financial Distress* (*Distressed Bank*)

### Profitabilitas Bank

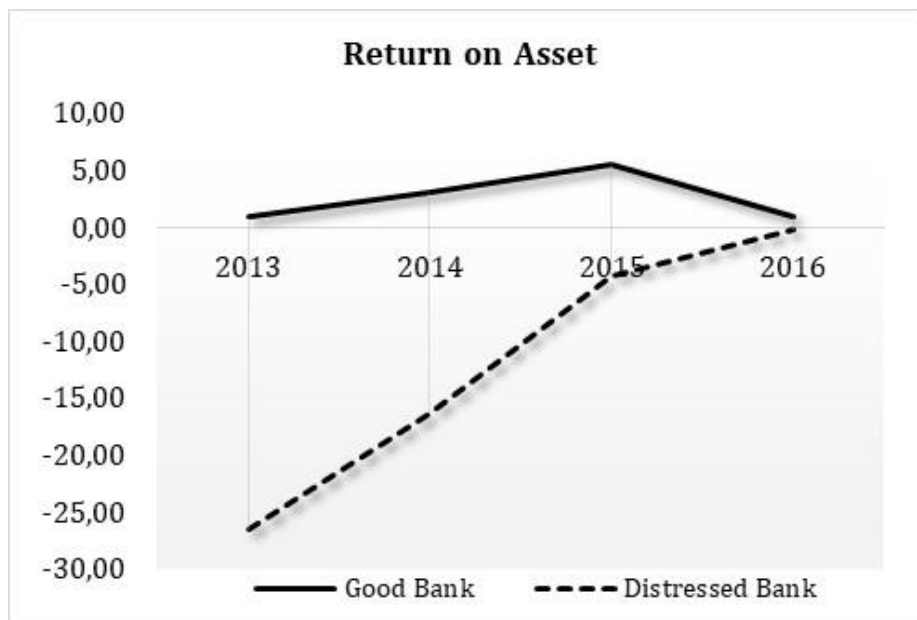
ROA mengilustrasikan kemampuan manajemen bank dalam mengelola seluruh asetnya untuk menghasilkan laba. Dalam penelitian ini variabel ROA digunakan sebagai indikator pencetus terjadinya *financial distress* pada BPRS. Dalam penelitian ini, bank dikategorikan sebagai bank berpotensi mengalami kesulitan keuangan jika memiliki ROA lebih kecil dari 1.45%, sesuai dengan ketentuan BI. Semakin kecil nilai rasio ini menunjukkan bahwa bank semakin kurang mampu mengelola aset sehingga profit yang diperolehnya menurun.

Rendahnya profit berimbas pada kemampuan bank itu sendiri dalam memenuhi kewajiban memberikan bagi hasil yang kompetitif pada para pemilik DPK, menjaga posisi likuiditas dan solvabilitasnya. Dengan begitu bisa diartikan bahwa semakin kecil rasio ROA maka semakin besar potensi suatu BPRS mengalami *financial distress*. Seperti terlihat pada Gambar 10 bahwa rasio rentabilitas BPRS di Indonesia, yang diukur dengan ROA, secara rata-rata menunjukkan pertumbuhan yang memprihatinkan di mana titik penurunan terendah terjadi di tahun 2016 dengan ROA yang bernilai negatif.



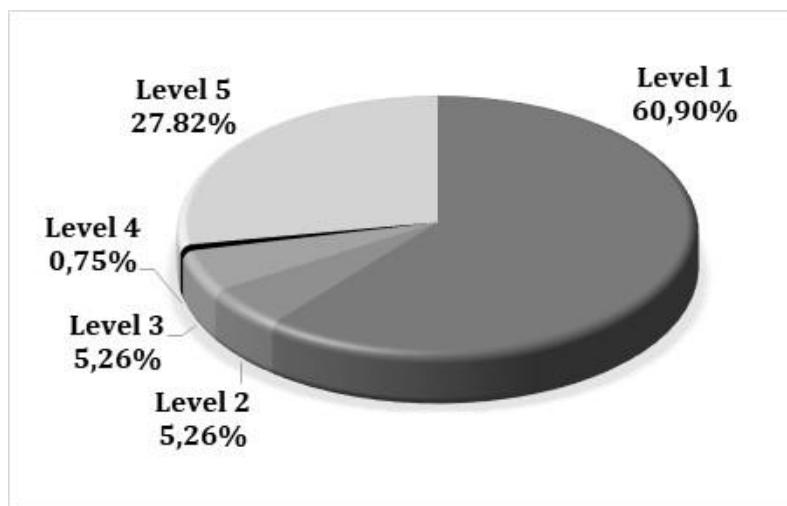
Gambar 10. Pertumbuhan Rata-Rata ROA BPRS di Indonesia Tahun 2013-2016





Gambar 11. Perbandingan Tingkat Profitabilitas antara *Cluster Bank* yang Tidak Berpotensi (*Good Bank*) dan Bank dengan Potensi *Financial Distress* (*Distressed Bank*)

Pada Gambar 11 terlihat bahwa kelompok BPRS yang masuk dalam kelompok bank berpotensi mengalami masalah keuangan adalah mereka yang memiliki kemampuan-labaan di bawah sumbu  $x$ , atau memiliki rasio ROA  $< 0,00\%$  sepanjang tahun penelitian, meskipun masih terlihat adanya pertumbuhan yang positif dari kelompok bank dengan kinerja buruk tersebut. Namun jika manajemen BPRS tidak mampu meningkatkan kinerja operasional mereka dan terus memperoleh pendapatan yang rendah dalam beberapa tahun ke depan, maka risiko kerugian yang ditanggung oleh bank akan semakin besar. Pada akhirnya risiko ini akan menggerus permodalan bank dan bisa menyebabkan bank terkena likuidasi.



Gambar 12. Jumlah BPRS pada Setiap Peringkat ROA Berdasarkan Ketentuan Bank Indonesia pada Tahun 2016

Grafik lingkaran pada Gambar 12 lebih jelas memperlihatkan bahwa pada tahun 2016 sebanyak 39.09% BPRS yang menjadi objek penelitian memiliki ROA kurang dari 1.45% yang menjadi ketentuan otoritas keuangan di Indonesia, dan sebanyak sekitar 27.82% memiliki nilai ROA kurang dari 0.765% (Tabel 2). Jumlah ini cukup besar jika diasumsikan bahwa bank-bank ini adalah mereka yang masuk dalam kategori bank yang diprediksi akan mengalami *financial distress* dan terancam dilikuidiasi pada periode mendatang.

## **SIMPULAN**

Studi ini bermaksud untuk mengetahui faktor apa yang menentukan potensi suatu BPRS mengalami masalah keuangan di masa yang akan datang berdasarkan tingkat kemampuan mereka. Menggunakan data laporan keuangan dari 133 BPRS yang beroperasi di Indonesia selama periode penelitian, data kemudian diolah dengan MDA. Variabel dependen terdiri dari dua kelompok bank, dengan dasar pengelompokan bank menggunakan variabel ROA dengan besaran rasio mengikuti per aturan BI.

*Cluster 1* adalah kelompok BPRS yang *profitable* dan dinilai sebagai *good bank*, yaitu memiliki nilai ROA > 1.45% sehingga diasumsikan bank yang ada dalam grup ini memiliki kemungkinan kecil untuk mengalami *financial distress*. Sedangkan *cluster 2*, yaitu klaster *distressed bank*, berisi BPRS yang memiliki nilai ROA  $\leq$  1.45%. Grup bank ini diasumsikan kurang *profitable* sehingga mereka memiliki probabilitas yang tinggi untuk mengalami kebangkrutan.

Dengan menggunakan variabel CAR, BOPO, NPF dan FDR sebagai prediktor, diketahui bahwa hanya CAR yang tidak memiliki *discriminating power* yang cukup kuat untuk membedakan antara *cluster 1* dan *2* sehingga variabel ini dikeluarkan dari model diskriminan. Tidak masuknya CAR ke dalam model bisa disebabkan karena sebagian besar BPRS sampel di kedua *cluster* memiliki permodalan yang kuat yang nilainya melebihi batas minimum KPPM yang ditentukan BI. Variabel BOPO diketahui menjadi variabel dengan *discriminating power* yang paling besar, menunjukkan bahwa ketidakefisienan adalah masalah utama yang dihadapi oleh sebagian besar BPRS di Indonesia. Variabel NPF dan FDR juga diketahui memiliki kemampuan pembeda yang signifikan yang mampu membedakan kedua kelompok BPRS dari sisi kualitas aktiva produktif dan likuiditas.

Ada sejumlah hal yang menarik dari studi ini yaitu berdasarkan hasil analisis perbandingan kedua *cluster* BPRS diketahui bahwa *cluster* bank yang kinerjanya lebih baik memiliki tingkat agresifitas dalam hal distribusi pembiayaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan *cluster* lainnya. Dengan tingkat efisiensi operasional dan agresifitas distribusi pembiayaan yang tinggi, tidaklah heran jika BPRS yang ada dalam kelompok *good bank* memiliki profitabilitas yang jauh lebih baik dibandingkan dengan BPRS di kelompok *distressed bank*. Selain itu juga diketahui bahwa berdasarkan analisis laporan keuangan dari BPRS yang diamati, diketahui bahwa komponen biaya operasional lain terbesar berasal dari beban personalia, serta beban administrasi dan umum, di mana secara umum total kedua beban tersebut bisa mencapai lebih dari 85% dari seluruh beban operasional lain yang dikeluarkan institusi.

Besarnya beban personalia dan administrasi yang dikeluarkan institusi setiap tahun menunjukkan bahwa BPRS mampu mengembangkan *human capital*-nya guna meningkatkan kinerja bank. Namun yang terjadi adalah selama tahun pengamatan biaya operasional BPRS meningkat melebihi pendapatan operasional mereka. Kondisi semacam ini menunjukkan bahwa adanya kelemahan dari sisi manajemen BPRS secara umum dalam mengelola kegiatan operasionalnya sehingga menjadi tidak efisien.

Untuk itu disarankan kepada Pemerintah, melalui OJK, perlu meningkatkan dan mengetatkan kembali pengawasannya pada BPRS, mengingat berdasarkan analisis laporan keuangan sejumlah BPRS mengindikasikan bahwa masih ada sejumlah BPRS yang memiliki kinerja yang sangat buruk namun masih tetap beroperasi. Dengan demikian pihak manajemen BPRS diharapkan bisa: 1) memperhatikan aspek pengembangan sumberdaya manusia yang dimiliki, terutama dalam hal kemampuan mereka dalam menilai nasabah pembiayaan, mengingat pembiayaan merupakan sumber pendapatan utama bank, serta 2) meningkatkan kemampuan mereka dalam hal pengelolaan aset, termasuk *human capital*-nya agar menjadi lebih efisien.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang telah berkontribusi mendanai penelitian ini, sehingga riset ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bhunias, A., & Sarkar, R. (2011). A Study of Financial Distress based on MDA. *Journal of Management Research*, 3(2). <https://doi.org/10.5296/jmr.v3i2.574>
- Budiman, T., Herwany, A., & Kristanti, F. T. (2017). An Evaluation of Financial Stress for Islamic Banks in Indonesia Using a Bankometer Model. *Journal of Finance and Banking Review*, 2(3), 14–20.
- Chiaramonte, L., & Casu, B. (2017). Capital and liquidity ratios and financial distress. Evidence from the European banking industry. *British Accounting Review*, 49(2), 138–161. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2016.04.001>
- Chou, T., & Buchdadi, A. D. (2016). Bank Performance and Its Underlying Factors : A Study of Rural Banks in Indonesia. *Accounting and Finance Research*, 5(3), 55–63. <https://doi.org/10.5430/afr.v5n3p55>
- Dahiya, S., Saunders, A., & Srinivasan, A. (2003). Financial Distress and Bank Lending Relationships. *The Journal of Finance*, 58(1), 375–399. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/3094491>
- Diela, T. (2014). Jadi Pusat Pengembangan Ekonomi Syariah, Gubernur Jatim Nyatakan Kesiapannya - Kompas. Retrieved June 23, 2018, from <https://otomotif.kompas.com/read/2014/11/05/121200726/Jadi.Pusat.Pengembangan.Ekonomi.Syariah.Gubernur.Jatim.Nyatakan.Kesiapannya>
- Handayani, Inne. (2016). Analisis Efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA). *Skripsi*. Program

Studi Ekonomi dan Perbankan Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Yogyakarta.

- Harahap, A. M. (2017). Prediction of financial distress in foreign exchange banking firms using risk analysis, good corporate governance, earnings, and capital. *The Indonesian Accounting Review*, 5(1), 33. <https://doi.org/10.14414/tiar.v5i1.487>
- Husna, H. N., & Rahman, R. A. (2013). Financial Distress–Detection Model for Islamic Banks. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 3(3), 158–163. <https://doi.org/10.7763/ijtef.2012.v3.191>
- Kowanda, D., Pasaribu, R., & Firdaus, M. (2015). Financial distress prediction on public listed banks in Indonesia stock exchange. In *Interdisciplinary Behavior and Social Sciences* (pp. 333–338). <https://doi.org/10.1201/b18146-60>
- Lembaga Penjamin Simpanan. (2018). Lembaga Penjamin Simpanan - Bank Yang Dilikuidasi. *Lps.Go.Id*. Retrieved from <http://www.lps.go.id/bank-yang-dilikuidasi>
- Muhari, S., & Hosen, M. N. (2014). Tingkat Efisiensi BPRS Di Indonesia : Perbandingan Metode SFA dengan DEA dan Hubungannya dengan CAMEL. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 18(2), 307–328. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/107775-ID-tingkat-efisiensi-bprs-di-indonesia-perb.pdf>
- Naufal, F. M., & Firdaus, A. (2017). Analisis Efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Wilayah Jabodetabek dengan Pendekatan Two Stage Data Envelopment Analysis (DEA). *EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(2), 196–220. Retrieved from [https://www.researchgate.net/publication/325438991\\_Analisis\\_Efisiensi\\_Bank\\_Pembiayaan\\_Rakyat\\_Syariah\\_BPRS\\_Wilayah\\_Jabodetabek\\_Dengan\\_Pendekatan\\_Two\\_Stage\\_Data\\_Envelopment\\_Analysis\\_Dea](https://www.researchgate.net/publication/325438991_Analisis_Efisiensi_Bank_Pembiayaan_Rakyat_Syariah_BPRS_Wilayah_Jabodetabek_Dengan_Pendekatan_Two_Stage_Data_Envelopment_Analysis_Dea)
- Nugroho. (2012). Pengaruh CAMEL Dalam Memprediksi Kebangkrutan Bank. *Jurnal Akuntansi*, XVII(01), 145–161. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/74493-ID-pengaruh-camel-dalam-memprediksi-kebangk.pdf>
- Pane, R. A., Husaini, A., Administrasi, F. I., & Brawijaya, U. (2015). Analisis Diskriminan untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 27(2), 1–8. Retrieved from <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/1117>
- Pasaribu, R. B. F. (2008). Penggunaan Binary Logit untuk Prediksi Financial Distress Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta (Studi Kasus Emiten Industri Perdagangan). *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi Ventura*, 11(2), 153–172. Retrieved from [https://mpra.ub.uni-muenchen.de/39816/2/Mpra\\_paper\\_39816.pdf](https://mpra.ub.uni-muenchen.de/39816/2/Mpra_paper_39816.pdf)
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 11/POJK.03/2016 Tahun 2016 perihal *Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum*. 2 Februari 2016. Retrieved from <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/peraturan-ojk/Documents/Pages/pojk11-kewajiban-penyediaan-modal-minimum-bank-umum/SALINAN-POJK.11%20Konversi%20KPMM%20FINALE.pdf>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Statistika Perbankan Syariah Januari 2017*. 23 Maret 2017. Retrieved from <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---Januari-2017.aspx>

- Rahmania, M. F., & Hermanto, S. B. (2014). Analisis Rasio Keuangan terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi Vol.*, 3(11). Retrieved from <https://repository.stiesia.ac.id/jira/article/view/626>
- Rahmaniah, M., & Wibowo, H. (2015). Analisis Potensi Terjadinya Financial Distress Pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 3(1), 1–20.
- Shidiq, I., & Wibowo, B. (2017). Prediksi Financial Distress Bank Umum di Indonesia: Analisis Diskriminan dan Regresi Logistik. *Esensi*, 7(1), 27–40. <https://doi.org/10.15408/ess.v7i1.4686>
- Sudiyatno, B., & Suroso, J. (2010). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR dan LDR terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Perbankan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Periode 2005-2008). *Dinamika Keuangan Dan Perbankan*, 2(2), 125–137. Retrieved from <https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/fe1/article/view/187>
- Sufian, F., & Habibullah, M. S. (2011). Assessing the Impact of Financial Crisis on Bank Performance: Empirical Evidence from Indonesia. *ASEAN Economic Bulletin*, 27(3), 245. <https://doi.org/10.1355/ae27-3a>
- Suheriadi. (2017). Ini 5 Masalah yang Gerogoti BPR Secara Internal Infobanknews. Retrieved March 25, 2019, from <http://infobanknews.com/ini-5-masalah-yang-gerogoti-bpr-secara-internal/>
- Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) Nomor 9/29/DPbS Tahun 2007 perihal *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat Berdasarkan Prinsip Syariah*. 7 Desember 2007. Retrieved from <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/regulasi/peraturan-perbankan-syariah-pbi-dan-sebi/Pages/surat-edaran-bank-indonesia-nomor-9-29-dpbs-3.aspx>
- Triwahyuningtias, M., & Muharam, H. (2012). Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas dan Leverage terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distress (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010). *DIPONEGORO JOURNAL OF MANAGEMENT*, 1, 1–14. Retrieved from [http://eprints.undip.ac.id/35907/1/jurnal\\_Meilinda\\_Triwahyuningtias.pdf](http://eprints.undip.ac.id/35907/1/jurnal_Meilinda_Triwahyuningtias.pdf)
- Widyaningrum, L., & Septiarini, D. F. (2015). Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan OER terhadap ROA pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Periode Januari 2009 hingga Mei 2014. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 2(12), 970–985. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20473/vol2iss201512pp%25p>
- Zaki, E., Bah, R., & Rao, A. (2011). Assessing probabilities of financial distress of banks in UAE. *International Journal of Managerial Finance*, 7(3), 304–320. <https://doi.org/10.1108/17439131111144487>